

## Gambaran Kecemasan Perubahan Iklim pada Mahasiswa di Kota Bandung

Ferani Suciana\*, Milda Yanuvianti

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*feranisuciana@gmail.com, yanuvianti@gmail.com

**Abstract.** Climate change is threatening human life and well-being. Human health affected by climate change is now a global concern. Bandung is one of the cities in Indonesia that is vulnerable to climate change. The emergence of the phenomenon of fear and concern is felt as an impact of climate change. This phenomenon is referred to as climate change anxiety (Clayton & Karazsia, 2020). This study aims to look at the description of anxiety about climate change among students in Bandung City. Climate anxiety is climate change anxiety as a negative response associated with concerns about climate change (Clayton & Karazsia). The participants in this study were 270 students in Bandung City. This research is a quantitative descriptive research. The measuring instrument used to measure climate anxiety is the Climate Anxiety scale developed by Clayton and Karazsia (2020). The results showed that 168 students with a percentage of 62.2% experienced anxiety at a low level and 102 respondents or students with a percentage of 32.8% experienced anxiety at a high level.

**Keywords:** *Climate Anxiety, Climate Anxiety Scale, Student, City of Bandung*

**Abstrak.** Perubahan iklim telah mengancam kehidupan serta kesejahteraan manusia. Kesehatan manusia yang dipengaruhi oleh perubahan iklim kini menjadi perhatian global. Kota Bandung menjadi salah satu kota di Indonesia yang memiliki tingkat rentan terhadap perubahan iklim. Munculnya fenomena ketakutan dan kekhawatiran yang dirasakan sebagai dampak dari terjadinya perubahan iklim. Fenomena tersebut disebut sebagai kecemasan perubahan iklim (Clayton & Karazsia, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kecemasan terhadap perubahan iklim pada mahasiswa di Kota Bandung. Kecemasan iklim merupakan kecemasan perubahan iklim sebagai respons negatif yang terkait dengan kekhawatiran terhadap perubahan iklim (Clayton & Karazsia). Partisipan pada penelitian ini adalah 270 mahasiswa yang berada di Kota Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecemasan iklim adalah alat ukur Climate Anxiety scale yang dikembangkan oleh Clayton dan Karazsia (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 168 mahasiswa dengan persentase 62.2% mengalami kecemasan pada tingkat rendah dan 102 responden atau mahasiswa dengan persentase 32.8% mengalami kecemasan pada tingkat tinggi.

**Kata Kunci :** Kecemasan Iklim, *Climate Anxiety Scale*, Mahasiswa, Kota Bandung

## A. Pendahuluan

Perubahan iklim kini telah mengancam kehidupan serta kesejahteraan manusia [4]. Perubahan iklim memiliki dampak secara langsung berupa banjir, gelombang panas serta kekeringan. Sedangkan dampak secara tidak langsungnya yaitu terganggu kesehatan manusia akibat adanya polusi udara, berbagai macam penyakit, kekurangan gizi, dan bahkan kesehatan mental. Dengan demikian, kesehatan manusia menjadi perhatian global [12].

Perubahan iklim merupakan berubahnya pada salah satu parameter iklim pada periode waktu jangka panjang minimal 10 hingga 30 tahun. Indonesia kini menjadi salah satu negara yang terkena dampak dari adanya perubahan iklim. Humas Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) menyatakan bahwa salah satu indikasi dari perubahan iklim yang terjadi di Indonesia adalah terjadinya perubahan pada musim, cuaca dan suhu udara. Badan Meteorologi, Krimatologi dan Geofisika (BMKG) mengatakan bahwa berdasarkan analisis dari 116 stasiun pengamatan BMKG, suhu udara rata-rata di bulan September 2023 sebesar 27.0 °C. Adapun suhu udara normal untuk bulan September 2023 periode 1991-2020 di Indonesia adalah sebesar 26.6 °C. Suhu udara Indonesia pada bulan September ini merupakan suhu tertinggi ke-4 sepanjang periode pengamatan sejak 1981. BMKG juga menyebutkan rata-rata suhu udara di Indonesia dari setiap stasiun pada bulan September 2023 menunjukkan nilai anomali positif dalam arti lebih tinggi dari rata-rata klimatologisnya. Selain daripada suhu udara, kenaikan permukaan air laut juga terjadi di Indonesia.

Dari banyaknya wilayah di Indonesia yang terkena dampak dari perubahan iklim, Kota Bandung menjadi salah satu kota di Indonesia yang memiliki tingkat rentan terhadap perubahan iklim. BPS Kota Bandung tahun 2023, menyebutkan keadaan suhu Kota Bandung mengalami tren kenaikan suhu udara panas. Kenaikan suhu rata-rata yang dialami pada tahun 2020 mencapai 25,59 °C dari rata-rata suhu 23,7 °C hal ini menjadikan Kota Bandung mengalami suhu yang relatif cukup panas. Selain itu, curah hujan di Kota Bandung pun terus mengalami peningkatan sehingga mengakibatkan banjir [3]. Data BMKG kota Bandung pada tahun 2022 menyebutkan fenomena perubahan iklim yang kerap terjadi di Kota Bandung adalah meningkatnya suhu udara dan curah hujan serta gangguan kesehatan yang terjadi karena meningkatkan populasi setiap tahun [4].

Perubahan iklim memiliki dampak buruk bagi kehidupan. Bencana alam yang dipicu oleh perubahan iklim diantaranya yaitu angin topan, gelombang panas, kebakaran hutan dan banjir dapat menimbulkan dampak psikologis secara langsung seperti peningkatan angka depresi, stress paska-trauma, kecemasan, dan gangguan kesehatan mental lainnya [13]. Alasan dari dampak kesehatan mental tersebut berkisar dari gangguan terhadap identitas tempat dan ketertarikan tempat, misalnya di antara orang-orang yang rumahnya diubah atau yang dipaksa untuk pergi sehingga munculkan kecemasan yang terkait dengan ketidakpastian tentang lingkungan dimasa depan serta kesedihan karena kehilangan tempat tinggal dan benda-benda berharga yang mereka miliki serta munculnya kekhawatiran akan kemungkinan bahaya di masa depan [12].

Fenomena munculnya ketakutan, kekhawatiran yang terkait dengan perubahan iklim juga menjadi fokus penelitian ilmiah dalam beberapa tahun terakhir [11]. Para peneliti menyebutkan bahwa fenomena ini sebagai kecemasan perubahan iklim [1] dan kecemasan iklim [3]. Sangat dapat dipahami bahwa pengalaman langsung dari peristiwa perubahan iklim adalah merugikan kesehatan fisik dan mental manusia [5.6], tetapi penelitian terbaru menunjukkan bahwa dampak buruk perubahan iklim terhadap kesehatan mental juga cenderung dialami oleh orang-orang yang tidak memiliki pengalaman langsung dengan peristiwa atau bencana ekstrem terkait iklim melalui peran kecemasan perubahan iklim [7]. Dampak perubahan iklim terhadap kesehatan mental beragam dan mencakup dampak langsung dan tidak langsung. Dampak langsung dari perubahan iklim melibatkan paparan langsung terhadap perubahan geofisika seperti peristiwa cuaca yang lebih sering dan ekstrem [12]. Dampak tidak langsung yang terjadi dari perubahan iklim meliputi dampak psikologis dan emosional yang diakibatkan oleh gagasan perubahan iklim, ketidakpastian tentang masa depan dan dampak yang diantisipasi, melihat kerugian yang dialami oleh orang lain, serta menyaksikan tantangan yang terjadi di wilayah lain [13].

Kecemasan terhadap iklim lebih sering terjadi pada mereka yang lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan, atau mereka yang mengalami dampak perubahan iklim. Kecemasan terhadap iklim tampaknya sangat lazim terjadi di kalangan orang dewasa lebih muda. Kecemasan terhadap iklim tampaknya sangat lazim terjadi di kalangan orang dewasa lebih muda [14 15]. Ojala [13] telah mempelajari respons anak-anak terhadap perubahan iklim, membahas perbedaan perkembangan yang dapat mempengaruhi respons mereka khususnya mereka memiliki kontrol yang lebih kecil terhadap perilaku mereka sendiri. Terdapat juga kemungkinan bahwa seorang remaja dan dewasa muda, dibandingkan dengan dewasa yang lebih tua, mereka lebih memikirkan rencana untuk masa depan atau mereka mungkin memiliki lebih banyak waktu untuk memikirkan isu-isu sosial yang lebih luas, sementara orang dewasa yang lebih tua hanya berfokus pada tugas dan kewajiban sehari-hari saja. Penelitian di seluruh dunia telah menunjukkan bahwa kecemasan terhadap iklim terutama terjadi di kalangan anak muda, yaitu remaja dan dewasa muda [7.3].

Salah satu kelompok anak muda yang mengalami tingkat kecemasan iklim yang tinggi adalah mereka yang memilih untuk menempuh pendidikan maupun yang berkarir di sektor lingkungan, serta ditengah meningkatnya literatur tentang kecemasan iklim pada kaum muda, masih sedikit penelitian yang dikhususkan untuk mahasiswa [12].

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan perubahan iklim pada mahasiswa di kota Bandung.

## B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i aktif pada universitas di kota Bandung. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dan didapat jumlah sampel sebanyak 270 mahasiswa dari berbagai universitas di kota Bandung.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuesioner melalui *google form* dan teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif.dengan software *SPSS Statistics*.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan alat ukur *Climate Anxiety Scale* dari Clayton dan Karazsia (2020) yang terdiri dari 13 item pertanyaan [14].

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengambil responden sebanyak 270 mahasiswa yang berada di kota Bandung. Karakteristik penelitian terdiri dari jenis kelamin dan usia. Adapun analisis deskriptif variabel dan gambaran kecemasan mahasiswa yang akan dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Perempuan	180	66.7%
Laki-laki	90	33.3%
TOTAL	270	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas diperoleh data responden terbanyak dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 180 responden dengan persentase (66.7%) dan laki-laki sebanyak 90 responden dengan persentase (33.3%).

**Tabel 2.** Usia Responden

Usia	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
19 Tahun	8	3%
20 Tahun	155	57.4%
21 Tahun	67	24.8%
22 Tahun	33	12.2%
23 Tahun	6	2.2%

24 Tahun	1	0.4%
TOTAL	270	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh data responden berdasarkan usia yaitu sebagian besar responden berusia 20 tahun sebanyak 155 responden dengan persentase (57.4%), berusia 21 tahun sebanyak 67 responden dengan persentase (24.8%), berusia 22 tahun sebanyak 33 responden dengan persentase (12.2%), berusia 19 tahun sebanyak 8 responden dengan persentase (3%), berusia 23 sebanyak 6 responden dengan persentase (2.2%), dan yang berusia 24 sebanyak 1 responden dengan persentase (0.4%).

**Tabel 3.** Analisis Deskriptif Kecemasan Iklim

	N	Nilai Max	Nilai Min	Modus	Mean	Median	Std Deviasi
<b>Total skor variabel kecemasan iklim</b>	270	65	13	26	37.1	46.5	11.3248

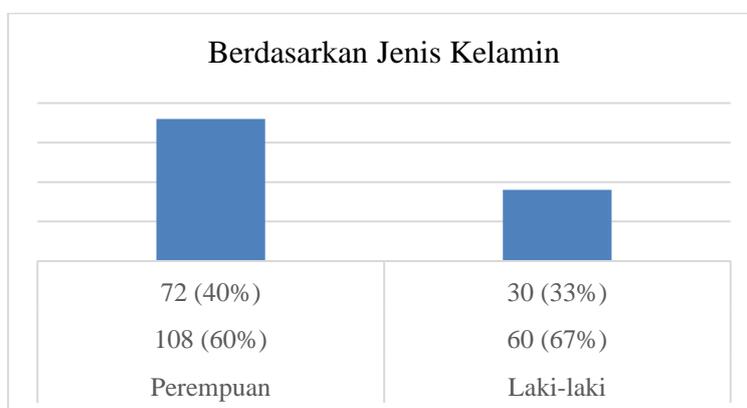
Berdasarkan tabel di atas jumlah data yang terkumpul sebanyak 270 responden, di peroleh nilai maksimum sebesar 65, nilai minimum sebesar 13, nilai modus sebesar 26, nilai mean sebesar 37.1, nilai median sebesar 46.5, dan nilai standar deviasi sebesar 11.3248.

**Tabel 4.** Gambaran Kecemasan Iklim pada Mahasiswa

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	168	62.2%
Tinggi	102	37,8%
TOTAL	270	100%

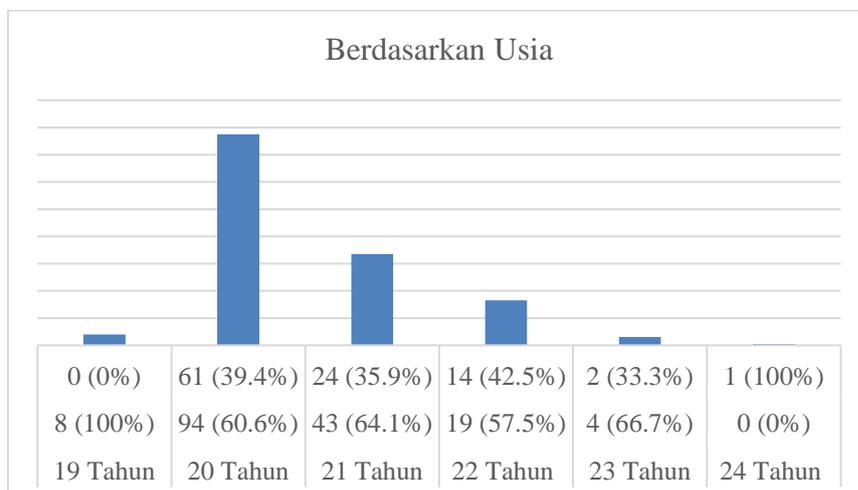
Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh data karakteristik responden berdasarkan gambaran kecemasan terhadap iklim pada mahasiswa di Kota Bandung. Hasil diperoleh responden yang mengalami kecemasan tingkat rendah sebanyak 168 responden dengan persentase (62.2%) dan responden yang mengalami kecemasan pada tingkat tinggi sebanyak 102 responden dengan persentase (37,8%).

**Gambar 1.** Gambaran Kecemasan Iklim Pada Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan hasil di atas, diperoleh responden terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan dengan tingkat kecemasan rendah sebanyak 108 responden dengan persentase (60%). Dan yang berjenis kelamin laki-laki. Hasil diperoleh yang mengalami kecemasan pada tingkat rendah sebanyak 60 responden dengan persentase (67%).

**Gambar 2.** Gambaran Kecemasan iklim pada Mahasiswa berdasarkan Usia



Berdasarkan gambar di atas diperoleh responden paling banyak adalah berusia 20 tahun yaitu sebanyak 15 mahasiswa. 94 mahasiswa mengalami kecemasan pada Tingkat rendah dengan persentase (60.6%) dan 61 mahasiswa lainnya mengalami kecemasan pada tingkat tinggi dengan persentase (39.4%).

**Tabel 5.** Gambaran Kecemasan Iklim Berdasarkan Aspek

Aspek Kecemasan Iklim	Nilai Rata-rata
Gangguan Kognitif Emosional	2.72083
Gangguan Fungsional	3.06667

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil nilai rata-rata subskala gangguan fungsional lebih besar dari subskala gangguan kognitif emosional yaitu 3.06667 sedangkan nilai rata-rata subskala gangguan kognitif emosional yaitu 2.72083.

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa 168 responden mengalami kecemasan pada tingkat yang rendah. Hal diasumsikan bahwa kurangnya pengetahuan individu terhadap perubahan iklim dan penyangkalan atau penolakan individu tentang perubahan iklim. Serta hasil yang menunjukkan kategori kecemasan iklim yang rendah juga memberikan gambaran bahwa kurangnya kesadaran mahasiswa terhadap lingkungan dan terhadap adanya perubahan iklim.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran kecemasan perubahan iklim pada mahasiswa di kota Bandung menunjukkan bahwa 168 mahasiswa mengalami kecemasan pada kategori rendah dan 102 mahasiswa mengalami kecemasan pada kategori tinggi. Hasil yang menunjukkan kategori rendah menunjukkan bahwa adanya kecemasan iklim pada mahasiswa tetapi tidak sampai mengganggu aktivitas sehari-hari. Hasil yang menunjukkan rendah juga dapat diasumsikan kurangnya pengetahuan serta kepedulian mahasiswa tentang lingkungan maupun tentang adanya perubahan iklim.

#### **Acknowledge**

Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, doa dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu Milda Yanuvianti, S.Psi., M.A., Psikolog selaku pembimbing, seluruh responden penelitian yang telah meluangkan

waktunya untuk bersedia membantu dalam mengisi kuesioner serta kepada pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu

### Daftar Pustaka

- [1] Clayton, S. (2020). Climate anxiety : Psychological responses to climate change. *Journal of Anxiety Disorders*. Vol. 74. Doi : <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2020.102263>
- [2] Clayton, S., & Karazsia, B. (2020). Development and validation of a measure of climate change anxiety. *Journal of Environmental Psychology*. Vol. 69. Doi : <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101434>
- [3] Crandon, T. J., Charlson, F. J., Scott, J. G., & Thomas, H. J (2022). A social ecological perspective on climate change anxiety in children and adolescents. *Nature Climate Change*. Vol 2(2). Doi : <https://doi.org/10.1038/s41558-021-01251-y>
- [4] Hajek, A., & Konig, H. H. (2023). Climate anxiety and mental health in Germany. *Climate*. Vol 11(158). Doi : <https://doi.org/10.3390/cli11080158>.
- [5] Manning, C., & Clayton, S. (2018). Threats to mental health and well-being associated with climate change. *Psychology and Climate Change: Human Perceptions, Impact, and Responses*. 217-244. Doi : <https://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-813130-5-00009-6>.
- [6] Obrandovich, N., Migliorini, R., Paulus, M. P., & Rahwan, I. (2018). Empirical evidence of mental risks posed by climate change. *Proceedings of The National Academy of Sciences*. Vol 115(43). Doi : <https://doi.org/10.1073/pnas.1801528115>.
- [7] Ojala, M., Cunsolo, A., Ogunbode, C. A., & Middleton, J. (2021). Anxiety, worry, and grief in a time of environmental and climate crisis : A narrative review. *Annu. Rev. Environ. Resource*. Vol. 46. Doi : <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-012220-022716>.
- [8] Schneider-Mayerson, M., & Leong, K. L. (2020). Eco-reproductive concerns in the age of climate change. *Clim. Change*. Vol 163. Doi : <https://doi.org/10.1007/s10584-020-02923-y>.
- [9] Searle, K., & Gow, K. (2010). Do concerns about climate change lead to distress?. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*. Vol 2(4). <https://doi.org/10.1108/17568691011089891>.
- [10] Smith, D. M., Sales, J., Williams, A., & Munro, S. (2022). Pregnancy intentions of youth in the era of climate change: A quantitative auto-photography study.
- [11] Tam, K. P., Chan, H. W., & Clayton, S. (2023). Climate change anxiety in China, India, Japan, and The United States. *Journal of Environmental Psychology*. Vol. 87. Doi : <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2023.101991>.
- [12] Wang, S., Leviston, Z., Hurlstone, M., Lawrence, C., & Walker, I. (2018). Emotions predict support : Why it matters her people feel about climate change. *Global Environmental Change*. Vol 50. Doi : <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2018.03.002>.
- [13] Wu, J., Snell, G., & Samji, H. (2020). Climate anxiety in young people : A call action. *Lancet Planet Health*. Vol 4. Doi : [https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(20\)30223-0](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(20)30223-0).
- [14] M. D. Rizkiansyah and S. Qodariah, “Pengaruh Self presentation terhadap Subjective Wellbeing pada Emerging Adulthood Pengguna Instagram,” *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 31–38, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.1981.
- [15] T. P. Islamy, L. Widawati, and A. T. Utami, “Pengaruh Psychological Well-Being terhadap Work Engagement pada Karyawan Direktorat Operasional,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 101–108, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.2764.
- [16] B. Nurul Azizah and Susandari, “Pengaruh Determinan Attitude, Subjective Norms, dan Perceived Behaviour Control terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMK di Kota Bandung,” *DELUSION: Exploring Psychology*, vol. 1, no. 1, 2023, doi:

10.29313/delusion.vxix.xxx.